Digital Education: A Review of Google for Education

Pendidikan Digital: Ulasan pada Google for Education

Wulan Yulian Anggini

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka Raya No.58 C, Jakarta

Danang Dwi Harmoko

Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No.98, Jakarta

Abstract

In 2020, internet users in Indonesia reached 73.7% or as many as 196.7 million people. This data illustrates the high penetration of the internet in various aspects of people's lives. One aspect is education where all teaching activities are carried out online. This sudden and massive change poses a challenge to the Indonesian education ecosystem, including technology infrastructure. Google as the largest technology service provider in the world, including Indonesia, plays an important role. This study aims to analyze G-Edu (Google for Education) in depth, from services, applications, programs, to their use as a digital-based learning support tool, which is very much needed, especially during the current pandemic. The study used a qualitative descriptive method where the data collection process used a library research method. Based on the explanation of the research results, it can be concluded that the G-Edu service provides support for, 1) learning media, 2) learning resources, and 3) teacher self-development partners.

Keywords: *education technology, Google for Education, digital education*

Abstrak

Tahun 2020, pengguna internet di Indonesia mencapai 73.7% atau sebanyak 196,7 juta orang. Data ini menggambarkan tingginya penetrasi internet di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah aspek adalah pendidikan di mana seluruh aktivitas pengajaran dilakukan secara daring. Perubahan secara mendadak dan masif ini memberikan tantangan bagi ekosistem pendidikan Indonesia termasuk infrastruktur teknologi. Google sebagai penyedia layanan teknologi terbesar di dunia termasuk Indonesia memegang peranan penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis G-Edu (Google for Education) secara mendalam baik dari layanan, aplikasi, program, hingga pemanfaatannya sebagai alat pendukung pembelajaran berbasis digital yang sangat dibutuhkan terutama dimasa pandemi saat ini. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif di mana proses pengumpulan datanya menggunakan metode penelitian kepustakaan. Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa layanan G-Edu memberikan dukungan pada, 1) media pembelajaran, 2) sumber pembelajaran, dan 3) mitra pengembangan diri guru.

Kata kunci: *teknologi pendidikan, Google for Education, pembelajaran digital*

*) Corresponding Author: angginiwulan10@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas memegang peranan penting dalam mewujudkan bangsa yang maju dan beradab. Hal ini linier dengan apa yang termaktub dalam naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa segenap elemen bangsa bahu-membahu mewujudkan iklim dan lingkungan yang layak untuk kegiatan belajar mengajar. Setiap pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang ada di masyarakat (Thora, 2004). Salah satu bentuk adaptasi adalah dengan berinovasi baik dari segi tata kelola lembaga pendidikan, instrumen pengajaran, hingga faktor-faktor nonteknis lainnya yang secara langsung dan tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Salah satu kunci dari keberhasilan proses pembelajaran di era disruptif adalah keberadaan guru yang adaptif, dinamis, dan inovatif. Guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi

pokok-pokok pelajaran namun juga mampu merangsang daya nalar dan *critical thinking* pada siswa (Saragih & Zuhri, 2019), sehingga *output* atau luaran yang dihasilkan adalah individu-individu yang tidak hanya mampu mengerjakan aktivitas yang bersifat rutin namun dapat berinovasi dan menjadi *problem solver* (Toshpulatova & Kinjemuratova, 2020). Oleh karena itu, guru seharusnya mampu melihat tujuan jangka panjang dari kegiatan pendidikan yang dilakukan yaitu peningkatan kualitas manusia baik secara keilmuan maupun karakter.

Saat ini dunia sedang dilanda pandemi Covid-19 tidak terkecuali di Indonesia. Sektor pendidikan merupakan salah satu pelayanan yang menjadi prioritas penutupan aktivitas tatap muka karena melibatkan interaksi banyak manusia. Secara garis besar kebijakan pemerintah untuk mengurangi penyebaran dan dampak dari virus ini pada dunia pendidikan adalah penerapan *physical distancing*, *social distancing*, *digital learning*, dan aplikasi konsep Merdeka Belajar (Abidah et al., 2020). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan instruksi bahwa pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi. Amanat tersebut tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719 Tahun 2020 yang berisikan tentang kurikulum darurat. Poin utama dari peraturan tersebut adalah fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Pedoman ini memberikan panduan terkait beberapa pilihan kurikulum yang dapat diambil tiap-tiap satuan pendidikan, sekaligus menunjukkan prinsip-prinsip pembelajaran dan metode asesmen yang perlu diperhatikan dalam penyesuaian kurikulum tersebut.

Merupakan sebuah keniscayaan bahwa sistem pendidikan beserta ekosistem yang berada di dalamnya harus berbenah dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun pandemi Covid-19 mengharuskan perubahan secara fundamental terjadi lebih cepat. Guru dan siswa sebagai subyek pendidikan menjadi bagian yang paling terdampak dari perubahan ini. Guru dipaksa mengubah metode dan teknik pengajaran menyesuaikan dengan sifat dan karakteristik pembelajaran jarak jauh. Menurut Chertoff et al. (2020) mengungkapkan pandemi Covid-19 menyebabkan pergeseran metode pengajaran dari ruang kelas ke ruang virtual dengan segala keterbatasannya. Namun sisi positifnya adalah pengajaran daring memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dan guru lebih sering sehingga meminimalisasi metode “ceramah” dari guru. Tentu saja hal ini bukan merupakan pekerjaan yang mudah mengingat kemampuan adaptasi setiap guru berbeda-beda. Guru yang lahir dari kalangan generasi “x” dan “y” secara natural lebih mudah beradaptasi dengan teknologi, namun tidak demikian dengan generasi Baby Boomers yang sudah masuk usia senja serta sudah menjalani rutinitas pengajaran di dalam ruang kelas selama puluhan tahun.

Google merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di berbagai bidang termasuk pendidikan melalui layanan Google for Education. Platform ini cukup komprehensif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan mulai dari kegiatan pengajaran hingga manajemen yang bersifat administratif seperti pengelolaan berkas. Berbagai layanan ini sangat berguna jika dapat dimanfaatkan dengan baik oleh insan pendidikan di Indonesia terutama di masa pandemi. Selain itu, saat ini Google for Education bekerja sama dengan Dinas Pendidikan meluncurkan program Mengajar dari Rumah yang berfokus pada pemaksimalan produk-produk Google guna menunjang aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting guna memberikan gambaran kepada pemangku kepentingan Pendidikan Nasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif di mana proses pengumpulan datanya menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode deskriptif merupakan metode pencarian fakta dengan interpretasi yang benar karena metode ini digunakan untuk membuat gambaran suatu situasi atau aktivitas (Nazir, 1985). Jenis penelitian yang cocok untuk metode ini adalah analisis wacana atau fenomena dan tidak menguji hipotesis. Sumber data yang digunakan diperoleh melalui berbagai sumber tertulis antara lain buku, hasil penelitian, artikel, atau *website* yang relevan dan sinergis dengan permasalahan yang dibahas (Wiratha, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Google for Education sebagai Media Pembelajaran

Berbagai layanan Google dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan pengajaran seperti interaksi antara pengajar dan peserta didik, manajemen kelas, serta pengajaran berbasis pengalaman atau *experience based learning*.

1. Interaksi dan Komunikasi dalam Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar tidak mungkin dilepaskan dari proses interaksi dan komunikasi antara pengajar dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (Nur Inah, 2015). Beberapa layanan dari Google yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Layanan Google Pendukung Aktivitas Interaksi Pengajaran

No	Layanan	Fungsi
1	Google Meet	Interaksi berbasis tatap muka melalui <i>video conference</i> . Layanan ini mendukung tipe pembelajaran sinkronis.
2	Google Classroom	Media pembelajaran berbasis kelas di mana interaksi dilakukan dalam bentuk forum diskusi. Selain itu, interaksi dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan tanggapan terhadap tugas yang diberikan.
3	Google Chat	Layanan <i>instant messaging</i> yang berguna sebagai media interaksi dua arah. Layanan ini tersedia dalam versi <i>web</i> dan <i>mobile</i> .
4	Google Duo	Layanan <i>instant messaging</i> berbasis <i>video call</i> . Layanan ini sangat berguna untuk melakukan penilaian individu untuk materi yang berbasis praktik, contoh (<i>speaking, conversation, pronuciation</i> , dan lain sebagainya)

2. Manajemen Kelas

Kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilepaskan dari berbagai aktivitas di dalamnya (Rina, 2018). Selain kegiatan penyampaian materi, pengajaran di kelas juga melibatkan aktivitas yang bersifat manajerial seperti kehadiran, laporan pengajaran, pengumpulan tugas, pemberian nilai, dan lain sebagainya. Berikut beberapa layanan Google yang dapat dimanfaatkan.

Tabel 2. Layanan Google Pendukung Aktivitas Manajemen Kelas

No	Layanan	Fungsi
1	Google Classroom	Sesuai dengan namanya, layanan ini mempunyai berbagai fitur sebagai pendukung manajemen kelas seperti, pengajar dan siswa dapat mengunggah berbagai jenis konten, personalisasi tugas sesuai dengan kebutuhan, presensi, dan rekapitulasi nilai menyesuaikan dengan rubrik penilaian yang dirancang.
2	Google Drive	Loker digital yang dapat diakses kapan pun, di mana pun, dan menggunakan perangkat apa pun yang terhubung dengan internet. Layanan ini juga mempunyai fitur berbagai dan berkolaborasi.
3	Google Doc, Spreadsheet, dan Slide	Selain mempunyai fitur dokumen, <i>excel</i> , dan <i>powerpoint</i> standar, layanan ini juga mempunyai fitur <i>sharing</i> dan kolaborasi. Hal ini sangat mendukung <i>collaborative learning</i> baik antara guru dan siswa maupun sesama siswa.

3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Konteks

Kompetensi berbasis pengalaman dan kontekstual pada individu merupakan salah satu persyaratan penting menghadapi persaingan dunia kerja di abad 21 (Windyarani, 2019). Seyogianya, model pembelajaran ini dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Namun, dikarenakan kondisi saat ini tidak memungkinkan maka diperlukan bantuan

digital sebagai media pendukung. Berikut beberapa layanan Google yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif *contextual and experience-based learning*.

Tabel 3. Layanan Google Pendukung Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Konteks

No	Layanan	Fungsi
1	Google Earth, Expedition, dan Street View	Menjelajahi tempat-tempat menarik di berbagai belahan dunia secara <i>real-image</i> . Dengan penggunaan layanan ini, siswa dapat mempunyai pengalaman menjelajahi dan mengenal lebih jauh terkait tempat yang dituju.
2	Google Cardboard	Layanan ini dikombinasikan teknologi AR (<i>artificial reality</i>) dan VR (<i>virtual reality</i>) memberikan pengalaman lebih nyata terhadap berbagai tempat, benda, fenomena alam. Sehingga siswa mempunyai pengalaman terlibat, mempelajari, dan berinteraksi langsung dengan berbagai hal yang terlihat di Google Cardboard.
3	Google Search dan YouTube	Kedua layanan ini dapat memfasilitasi pembelajaran kontekstual. Google Search dan YouTube memungkinkan guru dan siswa bereksplorasi dan menemukan pengetahuan dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menumbuhkan <i>critical thinking</i> siswa.

Google for Education sebagai Sumber Pembelajaran

Sebagai sumber pembelajaran Google for Education memberikan berbagai sumber daya (Arumdani et al., 2018) guna mendukung pembelajaran berbasis digital.

1. Coding & Ilmu Komputer

Pembelajaran ini bertujuan menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan digital secara teknis yaitu *coding* dan ilmu komputer. Materi dirancang dan disusun dengan baik disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kompetensi yang ingin dicapai.

2. Literasi Digital

Literasi digital sangat penting bagi siswa sebagai bagian dari generasi *digital native* di mana mereka terlahir dan hidup berdampingan dengan teknologi (Knobe & Lankshear, 2006). Keterikatan ini jika tidak diperhatikan dapat memberikan dampak negatif pada generasi bangsa seperti terpapar penipuan *online*, berita *hoaks*, *hate speech*, dan pergaulan bebas di internet (Santos & Serpa, 2017). Oleh karena itu, pemberian pembekalan tentang literasi digital sangat penting guna menumbuhkan *self-defence* pada peserta didik.

Google sebagai salah satu penyedia layanan digital terbesar di dunia memiliki tanggung jawab sosial dengan menyediakan sumber pembelajaran literasi digital secara komprehensif. Materi disusun sesuai tingkatan usia dan lamanya bersinggungan dengan teknologi, yaitu pemula, menengah, dan lanjutan. Muatan dalam setiap materi dapat membantu pembentukan pribadi pada siswa yang tangguh dalam beraktivitas di dunia maya dan mempunyai tingkat literasi informasi digital dengan baik, di antaranya pengenalan dunia digital, cara mesin pencari bekerja, mengenal berbagai potensi kejahatan di internet, cara memproteksi diri, serta bagaimana beretika yang baik di dunia digital.

3. Pembekalan Orang Tua

Keluarga adalah benteng pertama dan terakhir bagi anak dalam menghadapi pengaruh negatif dari internet (Fatmawati, 2019). Hal ini juga berlaku dalam menjaga dan menuntun anak dalam proses penjelajahannya di dunia digital (Fatmawati, 2019). Sebagai bagian integral dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan digital pada anak maka pendidikan Google menyediakan panduan bagi orang tua untuk memandu dan mengawasi anak berselancar di internet. Panduan ini memuat materi berbasis teknis pengamanan internet, seperti cara menentukan *keyword* yang tepat dan aman di media mesin pencari, mengenali konten yang baik, cara memblokir situs dan konten yang tidak sesuai dengan usia anak, serta mengatur durasi penggunaan perangkat digital.

Google for Education sebagai Mitra Pengembangan diri Guru

1. Materi Pembekalan Guru Digital

Guru adalah garda terdepan bagi terciptanya generasi bangsa yang unggul baik dari segi karakter maupun kompetensi. Oleh karena itu, Google meluncurkan program Teacher Center di mana di dalamnya memuat berbagai pelatihan teknis dan mendalam terkait fungsi dan

LITERATUS is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that LITERATUS can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities, Education, Management, History, Economics, Linguistics, Literature, Religion, Politics, Sociology, Anthropology, and others.

pemanfaatan layanan Google for Education. Terdapat dua tingkatan pelatihan dasar-dasar digital di mana di dalamnya memuat materi pengenalan dasar berbagai aplikasi Google yang dapat dimanfaatkan guru dalam aktivitas pengajaran seperti, Google Classroom, Google Meet, Google Drive, Jamboard, Drawing, Docs, dan lain sebagainya.

Setelah menyelesaikan pembelajaran dasar, pada tingkatan selanjutnya guru akan mempelajari penggunaan kombinasi beberapa layanan Google for Education untuk tujuan tertentu dalam kegiatan pengajaran di kelas, seperti memanfaatkan model pembelajaran untuk mempersonalisasi pembelajaran. Materi ini menggabungkan beberapa layanan yaitu, 1) Google Group untuk diskusi, 2) Google Drawing untuk mendemonstrasikan pemahaman siswa, 3) Google Form untuk mengumpulkan data, dan 4) Google Charts di Spreadsheet untuk melakukan visualisasi data.

2. Sertifikasi

Sertifikasi merupakan bukti atau pengakuan kompetensi seorang guru. Oleh karena itu, pemerintah membentuk BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) untuk merancang dan menentukan kualifikasi kompetensi pada setiap bidang profesi. Untuk mendukung Gerakan Sertifikasi Nasional, Google for Education membuat program sertifikasi kompetensi pemanfaatan layanan digital guna mendukung pengajaran berbasis teknologi. Ujian dibuat dua tingkatan yaitu tingkatan 1 dan 2 disesuaikan dengan tingkat kemahiran guru.

Sertifikasi berstandar internasional juga dapat meningkatkan daya jual guru terhadap institusi. Selain itu juga dapat memperlebar kesempatan untuk pengembangan diri yang lebih jauh dengan bergabung dengan komunitas sesama Google Certified Educator di seluruh dunia. Di dalam komunitas ini, guru akan mempunyai kesempatan berdiskusi dan berkolaborasi dengan sesama pengajar di seluruh dunia terkait permasalahan dan tantangan pendidikan di Indonesia. Wawasan yang diperoleh dapat disalurkan kepada sesama rekan guru di lingkungan organisasi sekolah untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kualitas pengajaran.

Pembahasan

Setelah melakukan uji coba dan kajian mendalam, didapatkan beberapa temuan terhadap karakteristik dari Google for Education, di antaranya sebagai berikut:

1. Komprehensif

Secara umum, berbagai layanan yang ada di dalam Google for Education cukup lengkap untuk memenuhi aktivitas pengajaran guru.

2. Mudah diakses

Salah satu keunggulan dari layanan ini adalah kemudahan akses yang dimiliki pengguna. Berbagai aplikasi dan data yang tersimpan di Google Drive akan dapat diakses kapan pun, di mana pun, dan menggunakan perangkat apa pun selama terhubung dengan jaringan internet.

3. Mendukung aktivitas berbasis kolaborasi

Semua layanan yang ada di dalam Google for Education mendukung aktivitas kerja bersama dengan adanya fitur “berbagi dan kolaborasi”. Fitur ini memungkinkan satu *file* dapat dikerjakan bersama-sama antar anggota sehingga memudahkan proses penyelesaian dan menghindari maladministrasi dalam manajemen berkas.

Selain itu, hal ini juga dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran berbasis kolaborasi. Tujuannya adalah meningkatkan kapasitas aspek kerja sama pada siswa. Sehingga siswa dapat memahami bahwa kolaborasi atau kerja sama selain mempercepat terselesainya sebuah tugas juga dapat menumbuhkan berbagai karakter positif seperti tanggung jawab, empati, dan saling menghargai.

4. Akomodatif & proaktif terhadap pembangunan pendidikan digital di Indonesia

Secara garis besar layanan Google for Education berfokus pada dua hal. *Pertama*, penyediaan teknologi dan infrastruktur digital sebagai sarana pendukung *shifting* dari pengajaran konvensional menuju *blended-learning* dengan pemanfaatan teknologi sebagai bagian integral. *Kedua*, penyiapan sumber daya manusia baik pengajar maupun peserta didik siap menjadi bagian dari masyarakat digital.

Kedua hal ini harus berjalan beriringan dan saling melengkapi. Akan sangat berbahaya jika kecakapan penggunaan teknologi tidak diikuti dengan literasi digital yang baik. Siswa akan

yang mudah terjebak dalam lingkaran pengaruh negatif dari interaksi di dunia maya seperti, kecanduan, kehilangan interaksi sosial di dunia nyata, krisis kepercayaan diri, hingga terlibat dalam kejahatan digital.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Google for Education secara mendalam baik dari layanan, aplikasi, program, hingga pemanfaatannya sebagai sumber belajar berbasis digital yang sangat dibutuhkan terutama dimasa pandemi saat ini. Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan di Google for Education mengakomodasi berbagai kebutuhan dalam menjalankan kegiatan pengajaran seperti, interaksi antara pengajar dan peserta didik, manajemen kelas, serta pengajaran berbasis pengalaman atau *experience based learning*.

Google for Education merupakan sumber belajar digital yang dalam pembelajaran dan materinya bertujuan untuk menyiapkan masyarakat Indonesia siap menghadapi era digital yang disruptif. Arti kata *siap* di sini merupakan perpaduan antara kemampuan teknis penggunaan dan pemanfaatan teknologi untuk berbagai tujuan serta ditopang dengan literasi digital yang baik. Hal ini dapat tercermin dari subjek pembelajaran yang disediakan, yaitu pembelajaran *coding* pembekalan literasi digital, dan panduan orang tua.

Google for Education juga berupaya meningkatkan kapasitas guru. Peningkatan kapasitas guru ini akan menjadi katalisator terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan berujung pada meningkatnya kualitas lulusan yang dihasilkan. Untuk mendukung hal tersebut Google for Education menyediakan layanan Teacher Center dan sertifikasi sebagai tempat bagi guru untuk mempelajari lebih jauh baik layanan Google maupun penerapannya dalam kegiatan pengajaran. Sedangkan layanan sertifikasi merupakan asesmen untuk menguji kompetensi digital yang dimiliki guru.

Selain ketiga temuan di atas, peneliti juga menarik kesimpulan bahwa berbagai layanan yang ada di Google for Education mempunyai karakteristik, komprehensif, *accessible*, mendukung aktivitas berbasis kolaborasi, serta akomodatif & proaktif terhadap pembangunan pendidikan digital di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49.
- Anna, Thora. (2004). Adapting Technology for School Improvement: A Global Perspective. In *International Institute for Educational Planning*.
- Arumdani, I. M., Adi, B. W., & Muhammad Sabandi. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Situs Google Sebagai Sumber Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMA Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2), 1–17.
- Chertoff, J. D., Zarzour, J. G., Morgan, D. E., Lewis, P. J., Canon, C. L., & A., J. H. (2020). The Early Influence and Effects of the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic on Resident Education and Adaptations. *Journal of the American College of Radiology*, 17(10), 1322–1328.
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Knobe, M., & Lankshear, C. (2006). Digital literacy and digital literacies: Policy, pedagogy and research considerations for education. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(1), 12–24.
- Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian (Cetakan ke-1)* (1st ed.). Ghalia Indonesia.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Rina, I. (2018). Aktivitas Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) Di Sekolah Dasar. *Pendas*, 2(2), 261–267.

- Santos, A. I., & Serpa, S. (2017). The Importance of Promoting Digital Literacy in Higher Education. *International Journal of Social Science Studies*. *International Journal of Social Science Studies*, 5(6).
- Saragih, S., & Zuhri, D. (2019). *Teacher Behavior in Students ' Critical Thinking Ability Development Teacher Behavior in Students ' Critical Thinking Ability Development*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012006>
- Windyariani, S. (2019). *Pembelajaran Berbasis Konteks Dan Kreativitas (Strategi Untuk Membelajarkan Sains Di Abad 21)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Toshpulatova, D., & Kinjemuratova, A. (2020). Teacher Perceptions on Developing Students' Critical Thinking Skills in Academic English Module. *International Journal of Psycho-Educational Sciences / Vol. 9, No. 1 London Academic Publishing*, 9(1), 48–60.
- Wirartha, I. M. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi & Thesis*. Yogyakarta: Andi.

Vol. 3, No. 1,
April 2021,
pp. 127-133

e-ISSN:
2686-5009

Digital
Education:
A Review of
Google for
Education

W. Y. Anggini
D. D. Harmoko